

Tugas Pemberitaan Ajaran yang Sehat Berdasarkan Titus 2-3

Dermanto Purba

Institut Agama Kristen Renatus

dermantopurba@gmail.com

Abstract. This research aims to explain the task of preaching healthy teachings based on Titus 2-3. It is motivated by the difficulties of church members in showing a good example as a Christian. As a result, his Christian life became a stumbling block, and the pastoral ministry in his church was questioned. The behavior of some churchgoers does not reflect the Christian life as it is written in the Bible, they are very easy to fall into sin. It is not surprising that there are church members who are not willing to be taught, do not want to be reprimanded for their mistakes, do not want to receive advice from the Pastors of the Church, and there are even congregations that leave the church when they are reprimanded for their mistakes. What is the task of preaching healthy teachings based on Titus 2-3? To answer this research question, the author uses a qualitative method of execution, a data collection technique carried out by quoting the original text of the Bible in Greek. Data analysis consists of: etymology, which shows the meaning of words based on their origins; and exegesis, which is interpreting verse by verse. From the results of the study, it is concluded that the task of preaching healthy teachings: direction must be given to congregations in all age groups, the basis of direction of congregational life is grace, and the content of direction of congregational life is about good behavior, life changes and distinguishing useful things from useless things.

Keywords: the task of preaching, healthy teachings

Abstraksi: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tugas pemberitaan ajaran yang sehat berdasarkan Titus 2-3. Dilatarbelakangi kesulitan warga gereja dalam menunjukkan teladan yang baik sebagai seorang Kristen. Sebagai akibatnya, hidup kekristenannya menjadi batu sandungan, dan pelayanan penggembalaan di gerejanya dipertanyakan. Kelakuan dari beberapa orang warga gereja tidak mencerminkan kehidupan Kristen yang seharusnya seperti yang dituliskan dalam Alkitab, mereka sangat mudah jatuh ke dalam dosa. Tidak mengherankan jika ada warga gereja yang tidak bersedia diajar, tidak mau ditegur kesalahannya, tidak mau mendapat nasehat dari Gembala Sidang, bahkan ada jemaat yang meninggalkan gereja ketika ditegur kesalahannya. Bagaimanakah tugas pemberitaan ajaran yang sehat berdasarkan Titus 2-3? Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif eksege, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengutip teks asli Alkitab berbahasa Yunani. Analisis data terdiri atas: etimologi, yakni menunjukkan arti kata demi kata berdasarkan asal-usulnya; dan eksege, yakni menafsirkan ayat demi ayat. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa tugas pemberitaan ajaran yang sehat: pengarahan harus diberikan kepada jemaat dalam segala kelompok usia, dasar pengarahan kehidupan berjemaat adalah kasih karunia, dan isi pengarahan kehidupan berjemaat yaitu tentang kelakuan yang baik, perubahan hidup dan membedakan hal-hal yang berguna dari hal-hal yang sia-sia.

Kata Kunci: tugas pemberitaan, ajaran sehat

PENDAHULUAN

Setiap gembala sidang mendambakan agar pelayanannya berhasil, setiap anggota jemaat yang digembalakannya sungguh-sungguh bertobat, bertumbuh secara rohani dan menjalankan kehidupan berjemaat dengan baik, misalnya setia beribadah, mendukung pelayanan, mengajak orang-orang baru bergabung menjadi anggota jemaat, termasuk mendukung gereja dalam keuangan. Setiap gembala sidang mengajarkan agar setiap warga gereja atau anggota jemaatnya harus hidup sesuai dengan kebenaran Alkitab. Maka dalam khotbah-khotbahnya, nasihat-nasihat dan ucapan-ucapan sehari-hari, gembala sidang selalu berusaha menyampaikan maksud Allah dalam Alkitab bagi setiap jemaatnya. Bagaimana sebenarnya kehidupan berjemaat yang benar? Bagaimana perilaku jemaat Kristen yang sepatutnya? Bagaimana kehidupan berjemaat dalam Alkitab dapat relevan dengan pelayanan gereja masa kini?

Sayangnya dewasa ini warga gereja kesulitan menunjukkan teladan yang baik sebagai seorang jemaat Kristen. Sebagai akibatnya, hidup kekristenannya menjadi batu sandungan, dan pelayanan penggembalaan di gerejanya dipertanyakan. Ada warga gereja yang kedapatan memiliki moralitas yang sangat rendah. Benteng moralitas mereka telah diruntuhkan, sehingga mereka kembali lagi pada dunia lamanya. Seharusnya warga gereja menjaga hidupnya sebagai contoh di hadapan banyak orang, baik sesama anggota jemaat juga orang luar gereja. Predikat sebagai seorang Kristen akan diuji dalam kehidupan sehari-hari, di mana dia dituntut untuk berperilaku sesuai dengan standar rohani dalam Alkitab. Sayangnya kelakuan dari beberapa orang warga gereja tidak mencerminkan kehidupan jemaat Kristen yang seharusnya seperti yang dituliskan dalam Alkitab, mereka sangat mudah jatuh ke dalam dosa.

Menghadapi fakta perilaku beberapa orang warga gereja yang tidak menjadi teladan, timbul pertanyaan apakah mereka tidak mendapatkan pengajaran tentang kehidupan berjemaat yang baik? Apakah mereka belum sungguh-sungguh bertobat? Apakah mereka tidak mengetahui cara-cara hidup Kristen sesuai kebenaran Alkitab? Apakah mereka tidak benar-benar terikat di satu gereja lokal? Ada pendapat bahwa Surat Paulus kepada Titus tentang kehidupan berjemaat berdasarkan Titus 2-3, ternyata dianggap terlalu berat. Tidak jarang kemudian ada warga gereja yang gagal menjalankan kehidupan sebagai seorang Kristen yang seharusnya. Sering terjadi bahwa seseorang aktif berjemaat dalam sebuah gereja namun belum berubah dari perilakunya yang salah, kebiasaannya suka mabuk, suka berkelahi, berbicara kotor, bertindak kekerasan dalam rumah tangga dan perangai buruk lainnya.

Bagaimanakah tugas pemberitaan ajaran yang sehat berdasarkan Titus 2-3? Paulus dan Titus bekerja sama untuk waktu singkat antara pemenjaraan Paulus pertama dan kedua di Kreta (di barat daya Asia Kecil di Mediterania).¹ Titus, seorang petobat dari bangsa-bangsa lain (Gal. 2:3), menjadi rekan dekat Paulus dalam pelayanan kerasulannya. Walaupun namanya tidak disebutkan dalam Kisah Para Rasul, mungkin karena ia adalah saudara laki-laki Lukas,² kedekatannya dengan Paulus ditunjukkan dengan: 1) ia menyebut Titus sebanyak 13 kali dalam surat-suratnya. 2) ia berada dalam pelayanan Paulus, bertobat dan menjadi anak rohaninya (Tit. 1:4), seperti Timotius, dia menjadi rekan kepercayaan Paulus dalam pelayanan (2Kor. 8:23). 3) dia menjadi wakil Paulus dalam setidaknya satu misi penting di Korintus selama perjalanan misi ketiga Paulus (2Kor. 2:12-13; 7:6-15; 8:6, 16-24). 4) pelayanannya sebagai kolaborator Paulus di Kreta (Tit. 1:5).

Bahwa Paulus menulis surat-surat ini, termasuk Titus masih diperdebatkan. Namun, bukti kuat menunjuk kepada Paulus sebagai penulis dalam Titus, karena namanya muncul di setiap bagian salam awal dari surat-surat ini.³ R. Budiman dengan jelas menulis

¹ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Stamps, Bahasa Ind. (Malang: Gandum Mas, 2004), 2044.

² R. Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 125.

³ Charles F dan Everett F Harrison Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2008), 857.

dalam bukunya bahwa Rasul Paulus telah menulis dua surat kepada Timotius dan satu surat kepada Titus.⁴ Surat Paulus yang terdiri dari tiga surat: I, II Timotius dan Titus dinamai surat-surat penggembalaan karena berisi petunjuk untuk menggembalakan umat Tuhan.

Tema surat Paulus kepada Titus adalah: “Ajaran yang Benar dan Kebajikan” diyakini ditulis sekitar tahun 65-66 M.⁵ Surat ini memuat dua rangkuman klasik tentang hakikat sejati dari keselamatan dalam Kristus Yesus (Tit. 2:11-14; 3:4-7). Tidak seperti I Timotius, tidak ada perhatian bagi para janda dalam jemaat Titus; ia juga tidak diberi petunjuk bagaimana bersikap terhadap orang Kristen yang lebih tua.⁶ Fokusnya adalah tanggung jawab dari berbagai kelompok sosial yang telah dikenal, pola nasihat yang terdapat dalam banyak tulisan Perjanjian Baru.

Surat Titus berisi petunjuk untuk mengatur kehidupan jemaat dan menangani ajaran sesat. Bidat di Kreta memiliki banyak kesamaan dengan bidat di Efesus.⁷ Titus diingatkan terhadap para pengajar palsu, terutama mereka yang bertobat dari Yudaisme. Paulus dan gereja perdana dihinggapi masalah yang sama, dimana mereka yang baru saja bertobat dituntut untuk disunat dan menghayati hidup sebagai orang Yahudi (Gal. 5:1-2; Flp. 3:29).⁸ Jelas bahwa gerakan salah ini terus hidup dalam gereja perdana, karena hal itu disinggung dengan tegas dalam surat kepada Timotius, dimana beberapa orang menekan mereka yang baru saja bertobat dengan hukum Perjanjian Lama dan peraturan hal makanan cara Yahudi.

Panjaitan pada tahun 2024 dalam risetnya meneliti apa yang dimaksud Paulus dengan ajaran lain berdasarkan Surat 1 Timotius 6:2b-5, disimpulkan bahwa ajaran lain adalah ajaran yang tidak didasarkan atas perkataan Tuhan Yesus Kristus dan tidak sesuai dengan doktrin Kristen.⁹ Jek Ming dan Daud Manno di tahun 2023 meneliti tentang ajaran sehat menurut 2 Timotius 1:1-18 dan menemukan bahwa menjaga ajaran sehat sebagai warisan merupakan sebuah usaha yang penuh dengan tantangan, dibutuhkan sebuah ketulusan dan iman yang bersadar kepada ajaran Kristus.¹⁰ Masih di tahun 2024, Purba dan Sianipar mengeksplorasi tafsir sosio-retorika dari Titus 2:1-10 berfokus pada kewajiban keluarga Kristen, menyimpulkan bahwa Titus 2:1-10 berfungsi sebagai strategi retorika yang mendorong kepatuhan pada ajaran yang sehat dan pengendalian diri, dengan keluarga sebagai unit dasar komunitas Kekristenan dalam pendidikan moral dan perilaku.¹¹ Kebaruan riset ini terletak pada batasan penelitian mulai dari Titus pasal 2-3 dengan metode eksegesi.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian “bagaimanakah tugas pemberitaan ajaran yang sehat berdasarkan Titus 2-3” penulis menggunakan metode kualitatif eksegesi, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengutip teks asli Alkitab berbahasa Yunani. Eksegesi adalah menerangkan dan menjelaskan arti dari suatu bagian dari Alkitab.¹² Metode ini memberi tafsiran, penjelasan atas nas dan penyelidikan mendalam atas teks dalam Titus 2-3 menggunakan prinsip umum penafsiran, yaitu pengamatan, interpretasi

⁴ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, ix.

⁵ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2043.

⁶ Dianne Bergant and Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Surabaya: Kanisius, 2002), 405.

⁷ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 125.

⁸ Bergant and Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 405.

⁹ Tuter Parade Tua Panjaitan, “Kriteria, Kelemahan Dan Akibat Ajaran Lain Berdasarkan 1 Timotius 6:2b-5,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 8.

¹⁰ Jek Ming and Daud Manno, “Evaluasi Pemahaman Dan Praktik Ajaran Sehat Menurut 2 Timotius 1:1-18 Di Antara Pelayan Jemaat GPdI ‘El Shadday’ Sukowono Jember,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta V*, no. 2 (2023): 210.

¹¹ Daniel Rizki Purba and Rosmauli Tiovary Sianipar, “Kewajiban Keluarga Kristen Berdasarkan Tafsir Sosio-Retorika Titus 2:1-10,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika V*, no. 1 (2024): 125.

¹² M.E. Menton, *Kamus Istilah Teologi: Inggris-Indonesia* (Malang: Gandum Mas, 1995), 52.

dan implikasi. Dengan kata lain penulis memakai pendekatan induktif, dimana penafsir pertama-tama mengadakan pengamatan atas teks, lalu mengambil kesimpulan berpijak pada informasi dan penemuan fakta-fakta dalam teks.

Menurut Stuart dan Fee, tugas penafsir adalah eksegece,¹³ merupakan soal belajar Alkitab secara tersistem dan cermat dalam rangka mendapatkan maksud awal nas, memperoleh arti awal nas Alkitab. Maka dalam eksegece seorang penafsir tidak boleh melupakan konteks dan isi, hal ini pun akan tidak lepas dari latar belakang sejarah. Menurut Sitompul dan Beyer, dalam tafsiran ayat per ayat akan ditampilkan kaitan masuk akal antara tiap ayat sehingga jelas alur pemikiran dan maksud penulis kitab.¹⁴ Tugas seorang penafsir adalah berusaha untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri apa arti segala sesuatu yang dikatakan penulis kitab kepada pembaca mula-mula.

PEMBAHASAN

Yang menjadi latar belakang teks pasal 2 dan pasal 3 adalah pengarahan Paulus kepada Titus di pasal 1 mengenai penugasan penatua dan pengarahan mengenai guru-guru palsu. Paulus menugaskan Timotius untuk menugaskan penatua di tiap kota (ay. 5), dengan menetapkan berbagai syarat baik syarat pribadi maupun syarat keluarga. Setelah itu Paulus memberi pengarahan mengenai guru palsu, yaitu tabiat mereka (ay. 10), kelakuan mereka (ay. 11-12) dan bagaimana menegor mereka (ay. 13-16). Setelah itu, Paulus melanjutkan suratnya untuk mengarahkan Titus tentang kehidupan berjemaat. Budiman mengatakan, Paulus memberi wejangan-wejangan demi mengejar kekudusan hidup warga gereja, supaya jemaat dapat menjalankan tugas misionernya di dunia.¹⁵

Konteks pasal 2 adalah pengarahan mengenai aneka kelompok dalam gereja, sesuai dengan garis besar kitab yang sudah dijelaskan di bab dua skripsi ini. Ayat 1-10 adalah lingkup pengarahan, ayat 11-14 adalah dasar-dasar pengarahan, dan ayat 15 tanggung jawab Titus. Konteks pasal 3 adalah nasihat tentang kebajikan. Ayat 1-2 adalah tentang kelakuan terhadap sesama, ayat 3-7 adalah kemurahan Allah, ayat 8-11 memilah mana yang berguna dan yang tidak berguna, dan ayat 12-15 adalah penutup surat Titus.

Titus 2:1 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat.” Intinya adalah Titus mendapat perintah untuk memberitakan ajaran yang sehat. Kata Yunani yang diterjemahkan menjadi “ajaran yang sehat” adalah “*hugiainouse didaskalia*.” *Didaskalia* ditemukan sebanyak 21 kali dalam Perjanjian Baru dan selalu diterjemahkan menjadi “perbuatan mengajar, ajaran.”¹⁶ Sedangkan kata *hugiainouse* berakar dari kata dasar *hugiaino* ditemukan sebanyak 12 kali dalam Perjanjian Baru dan diterjemahkan dengan sehat, benar untuk menunjukkan suatu keadaan.¹⁷

Dengan mengajarkan ajaran yang benar, Titus dapat menyehatkan hidup jemaat. Kata “sehat” berulang kali dipakai dalam surat-surat pastoral untuk mensifatkan ajaran yang baik dan benar, seperti dalam 1 Timotius 1:10; 6:3; 2 Timotius 1:13; 4:3; Titus 1:9, 13; Titus 2:1, 2. Suatu ajaran dapat disebut sehat kalau membuahkan hidup etis yang baik.¹⁸ Dalam ayat berikutnya diterangkan bahwa sehat yang dimaksudkan Paulus berkenaan dengan iman, kasih dan ketekunan.

Titus 2:2 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Laki-laki yang tua hendaklah hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan.” Secara sederhana maksud teks ini diterjemahkan oleh Hasan Sutanto menjadi “Laki-laki yang tua menjadi menguasai diri, dihormati, bijaksana, benar

¹³ Douglas Stuart and Gordon D. Fee., *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011), 19.

¹⁴ A.A Sitompul and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, 22nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 334.

¹⁵ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 135.

¹⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 203.

¹⁷ *Ibid.*, 769.

¹⁸ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 135.

dalam iman, dalam kasih, dalam ketekunan.”¹⁹ Pertama-tama Paulus menulis tentang tuntutan hidup etis yang baik bagi “presbutas” yaitu orang-orang yang tua secara usia,²⁰ *the older men* (NIV). Hidup sederhana maksudnya adalah bahwa laki-laki yang tua harus menjadi teladan bagi semua orang percaya dalam hal mempersembahkan diri kepada Allah sebagai persembahan yang hidup tanpa minum anggur yang memabukkan. Sederhana dalam teks Yunani *nefaliouis* didefinisikan dalam Leksikon Yunani Perjanjian Baru dengan arti utama “berpantang anggur.”²¹ *Nefaliouis* dipakai hanya dalam surat-surat penggembalaan dan menunjuk kepada gaya hidup berpantang yang dituntut dari para penilik (1Tim. 3:2), wanita (1Tim. 3:11) dan penatua (Tit. 2:2).

Selanjutnya laki-laki yang tua harus *semnous*: terhormat, maksudnya sikap yang agung.²² Dalam Perjanjian Baru kata ini dijumpai 4 kali dan selalu diterjemahkan dengan terhormat, menunjuk kemuliaan.²³ Laki-laki yang tua juga harus *sofronas*: bijaksana, maksudnya berhikmat, dapat menasihati orang lain (Budiman 2015:136). Dalam Perjanjian Baru kata ini dijumpai 4 kali dan selalu diterjemahkan dengan bijaksana.²⁴ Selain itu *hugiainontas te pistei*: sehat dalam iman, *te agape*: kasih, *te hupomone*: ketekunan, yang akan memberi kekuatan kepada mereka untuk menampilkan kehidupan etis yang baik.²⁵

Titus 2:3 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang yang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakup mengajarkan hal-hal yang baik.” Secara sederhana maksud teks ini diterjemahkan oleh Hasan Sutanto menjadi “Demikian juga perempuan-perempuan yang tua hidup dalam kelakuan yang patut bagi orang suci, jangan suka memfitnah, jangan dihambakan oleh banyak anggur, mengajar apa yang baik.”²⁶ Setelah menasihati laki-laki yang tua secara usia, selanjutnya Paulus menasihati *presbutidas*: perempuan-perempuan yang tua secara usia. Kata ini hanya ditemukan 1 kali dalam Perjanjian Baru.²⁷ Frasa *katastemati hieroprepes*: kelakuan yang patut bagi orang suci,²⁸ maksudnya perempuan-perempuan tua yang sudah banyak pengalaman hidup, wajib memberikan contoh dalam hal hidup beribadah sebagaimana dianjurkan pada seluruh perempuan Kristen (1Tim. 2:10). Frasa *me diabolous*: jangan memfitnah, sering diterjemahkan menunjuk pada Iblis.²⁹ Maksudnya perempuan-perempuan tua yang mempunyai waktu luang, kiranya memanfaatkannya untuk hal-hal yang berguna, jangan tergoda untuk bercakap-cakap tentang hal yang kosong, apalagi memfitnah orang lain, itu adalah sifat si Iblis. Perempuan tua *me oino pollo dedoulomenas*: jangan menjadi hamba anggur, dalam bahasa aslinya jangan diperbudak oleh anggur.³⁰

Stamps mengatakan, secara moral mustahil sang rasul mengizinkan penggunaan terbatas dari segala jenis anggur yang ada pada masa itu. Banyak macam anggur waktu itu adalah campuran yang berbahaya.³¹ Paulus menyatakan bahwa kemabukan adalah dosa yang begitu buruk sehingga pemabuk dilarang masuk kerajaan Allah (1Kor. 6:10). Paulus tidak menyetujui minuman alkohol sekadarnya, juga memberikan peringatan terhadap keinginan dan penggunaan yang berlebih-lebihan dari anggur yang tidak difermentasi. Kecanduan akan anggur yang tidak memabukkan menjadi sifat buruk umum dalam masyarakat bersama dengan kerakusan. Jadi Paulus sedang menekankan penguasaan diri

¹⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 1* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 1142–1143.

²⁰ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*, 668.

²¹ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2046.

²² Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 136.

²³ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*, 703.

²⁴ *Ibid.*, 744.

²⁵ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 136.

²⁶ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 1*, 1143.

²⁷ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*, 668.

²⁸ *Ibid.*, 168.

²⁹ *Ibid.*, 194.

³⁰ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 136.

³¹ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2022.

dalam seluruh aspek kehidupan. Selanjutnya perempuan-perempuan tua *kalodidaskalous*: cakap mengajar apa yang baik.³² Berdasarkan pengalaman hidup mereka, perempuan-perempuan yang tua harus cakap mengajar hal-hal yang baik kepada perempuan-perempuan muda.

Titus 2:4 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya.” Sutanto menerjemahkan ayat ini menjadi “supaya mereka mendidik perempuan-perempuan yang muda mengasihi suami dan anak-anaknya.”³³ Kata *tas neas*: baru, muda dipakai untuk menerangkan bahwa perempuan-perempuan muda itu adalah mereka yang berusia muda, masa muda.³⁴ Mereka diajar untuk *filandrous*: mengasihi suami dan *filoteknous*: mengasihi anak-anak. Allah mempunyai rencana khusus bagi wanita dalam hubungan dengan keluarga, rumah tangga dan keibuan. Keinginan Allah bagi seorang istri dan ibu adalah supaya perhatian dan pengabdianya difokuskan pada keluarganya. Rumah tangga, suami dan anak-anak harus merupakan pusat dunia seorang ibu Kristen, inilah cara yang ditetapkan secara ilahi baginya untuk menghormati firman Allah.³⁵ Hal ini berlawanan dengan ajaran sesat yang mengajarkan pantangan nikah (1Tim. 4:3; Tit 1:15). Iman Kristen tidak hanya menghalalkan, melainkan juga menguduskan hidup pernikahan.³⁶

Titus 2:5 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar firman Allah jangan dihujat orang.” Tugas khusus perempuan yang diberi Allah sebagaimana dikaitkan dengan keluarga termasuk: 1) memelihara anak-anak yang dipercayakan Allah kepadanya sebagai pelayanan bagi Allah; 2) menjadi seorang penolong dan teman setia kepada suaminya; 3) membantu sang ayah mengasuh anak-anak agar mempunyai watak saleh dan berbagai ketrampilan praktis dalam hidup; 4) menyediakan tumpangan di rumah; 5) menggunakan ketrampilannya untuk menyediakan keperluan rumah tangga; 6) memelihara orangtua yang sudah lanjut usia.³⁷

Hidup bijaksana yang dimaksud dalam ayat ini dalam arti mawas diri dilanjutkan dengan kata “suci” menunjuk kepada sikap perempuan-perempuan muda itu dalam hal seksual.³⁸ Perempuan-perempuan Kristen harus berbeda dari perempuan-perempuan lain yang memperlihatkan tingkah laku yang tidak pantas dan mengabaikan tugas rumah tangganya. Kepribadian yang baik hati dan ketaatan kepada suami harus ditonjolkan oleh seorang perempuan Kristen. Adapun motif pengudusan hidup jemaat adalah agar firman Allah jangan dihujat orang, melainkan jemaat dapat menjalankan tugas misionernya di dunia. Para ibu yang ingin memenuhi rencana Allah bagi kehidupan mereka dan keluarga, tetapi harus bekerja mencari nafkah jauh dari anak-anak karena keadaan ekonomi, harus menyerahkan ini kepada Tuhan sambil berdoa untuk membuka jalan supaya ia dapat memenuhi tempat dan fungsi dalam rumah bersama anak-anak.³⁹

Titus 2:6 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “demikian juga orang-orang muda, nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal.” Orang-orang muda yang dimaksud di sini adalah para laki-laki muda, karena perempuan-perempuan muda telah dinasihatkan dalam ayat 3-5 melalui perempuan-perempuan tua. Titus harus langsung menasihati laki-laki muda tanpa perantaraan laki-laki tua, kemungkinan untuk menertibkan keadaan yang kacau di bidang etis waktu itu (Tit. 1:12).⁴⁰ Diperlukan peranan yang langsung dari Titus sebagai pembantu rasul Paulus dalam penggembalaan di Kreta. Orang-orang muda perlu menguasai diri dalam segala hal,

³² Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 1*, 424.

³³ *Ibid.*, 1143.

³⁴ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*, 534.

³⁵ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2046.

³⁶ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 137.

³⁷ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2046–2047.

³⁸ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 137.

³⁹ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2047.

⁴⁰ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 138.

hal ini diperlukan dalam segala situasi, dimana hawa nafsu orang muda terlalu banyak berbicara. Bergant dan Karris menemukan ada bentuk kiasme dalam ayat 1-6 menunjuk pada laki-laki yang tua (A), wanita yang tua (B), wanita yang muda (B1) dan laki-laki yang muda (A1). Mereka dianjurkan untuk menjadi teladan keluarga yang baik, dapat menguasai diri, tegar, dan penuh kasih.⁴¹

Titus 2:7 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu.” Dengan keteladanan yang ditunjukkan, Titus dapat mengajak para laki-laki muda kepada perubahan cara hidup. Dia akan membuktikan bahwa ia memang jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajarannya, tidak munafik. Memang dalam surat-surat pastoral, ajaran sehat senantiasa dihubungkan dengan hidup etis yang baik.⁴² Di samping penampilan hidup etis yang baik ini, kejujuran dan kesungguhan pengajaran Titus harus nampak dalam cara yang baik, tanpa penyimpangan, motivasi yang baik, dan tidak mencari keuntungan dari pengajaran itu.

Bagi seorang Kristen, standar hidup terutama bersifat moral dan rohani. Yang terutama ialah menjadi teladan bagi semua orang, kehidupan mereka dan iman mereka dapat ditunjukkan di depan semua orang sebagai sesuatu yang layak ditiru. Seorang Kristen harus menunjukkan teladan tertinggi tentang ketekunan dalam kesalehan, kesetiaan dan kekudusan dalam menghadapi pencobaan, tetap setia kepada Kristus.⁴³ Umat Allah harus belajar etika Kristen dan kesalehan sejati bukan saja dari firman Allah, tetapi juga dari contoh gembala yang hidup menurut standar rasuli. Gembala yang kualitas hidupnya menjadi contoh iman adalah sangat penting dalam rencana Allah untuk kepemimpinan Kristen.

Titus 2:8 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita.” Titus harus menjaga tidak hanya pengajarannya (ay. 7), melainkan juga pemberitaannya (khotbah) harus sehat dan tidak bercela, yaitu sesuai kebenaran Injil.⁴⁴ Dengan demikian lawan menjadi malu. Para lawan, yaitu terutama guru-guru sesat akan merasa malu karena tuduhan-tuduhan mereka melawan pelayanan Titus dan Paulus tidak dapat didukung dengan bukti-bukti, baik di bidang ajaran maupun dalam praktik hidup hamba-hamba Tuhan. Tidak ada hal-hal yang buruk yang dapat mereka sebarkan tentang para hamba Tuhan. Jemaat sendiri akan menilai Paulus dan Titus ada pada pihak yang benar.

Titus 2:9 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Hambahamba hendaklah taat kepada tuannya dalam segala hal dan berkenan kepada mereka, jangan membantah.” Ketaatan hamba dalam segala hal bukan berarti termasuk dalam hal yang jahat. Ini bertentangan dengan ayat 10 yang menyebut mereka memuliakan Allah. Perbuatan jahat tidak dapat memuliakan Allah. Dalam segala hal berarti sebanyak mungkin.⁴⁵ Ada kemungkinan budak-budak Kristen ini, berdasarkan status mereka sebagai Kristen keberatan untuk melakukan hal-hal yang hina. Mereka mengharapkan pekerjaan yang mulia, sebagaimana kemuliaan yang sudah dijanjikan Allah dalam kerajaan-Nya. Paulus mengantisipasi hal itu dengan menasihati para budak tetap taat kepada tuannya sekalipun status “budak” mereka belum dapat dirubah. Sikap berkenan tidak berarti bahwa budak-budak boleh berpura-pura dan menjilat. Ini bertentangan dengan sifat tulus (Kol. 3:22-23).

Titus 2:10 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “jangan curang, tetapi hendaklah selalu tulus dan setia, supaya dengan demikian mereka dalam segala hal memuliakan ajaran Allah, Juruselamat kita.” Yang dimaksudkan dengan curang

⁴¹ Bergant and Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 406.

⁴² Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 138.

⁴³ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2024.

⁴⁴ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 138.

⁴⁵ *Ibid.*, 139.

ialah mencuri, baik waktu maupun benda.⁴⁶ Adalah suatu kebiasaan bahwa para budak yang sering bekerja di dalam kondisi berat, cenderung untuk mencuri waktu dan benda. Hal ini dibalas tuannya dengan sikap yang makin keras, sehingga itu merupakan lingkaran setan yang makin memberatkan hidup budak-budak. Lingkaran setan ini dapat ditembus, bila budak-budak Kristen memberi contoh yang baik, bersikap tulus dan setia atau dapat dipercaya.⁴⁷

Dengan demikian mereka mendapat penghargaan dari tuannya, bahkan dengan tingkah laku mereka budak-budak itu memuliakan ajaran Allah, artinya mereka menjadi penyebab tuannya tidak hanya memuji mereka, melainkan juga ajaran Yesus yang mereka anut. Di sini ditunjukkan kedudukan yang mulia dari budak-budak Kristen, sekalipun mereka insan-insan yang hina sebagai budak, mereka dipakai untuk memantulkan kemuliaan Allah. Ayat ini menunjukkan motivasi hidup etis orang-orang Kristen dalam terang tugas misioner jemaat Tuhan di tengah-tengah dunia. Bergant dan Karris meringkaskan bahwa ada tekanan kuat untuk pewartaan Injil. Apologi terbaik yang dimiliki gereja untuk ajarannya adalah kejujuran hidup dari mereka yang bertobat, kehidupan moral yang dapat dicontoh.⁴⁸ Pohon dikenal dari buah-buahnya.

Titus 2:11 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata.” Ayat 11-14 menjelaskan sifat dan tujuan kasih karunia Allah. Menurut Paulus, kasih karunia yang menyelamatkan mendidik orang percaya untuk secara meyakinkan menolak hawa nafsu, kesenangan, dan nilai-nilai jahat pada zaman sekarang dan menganggapnya najis.⁴⁹ Kasih karunia Allah memerintah dan memberi kuasa kepada orang percaya untuk hidup adil dan beribadah sambil menantikan penggenapan pengharapan yang penuh bahagia dan kedatangan Yesus Kristus. Bergant dan Karris mengatakan bahwa Allah telah tampak dalam sejarah untuk menyelamatkan semua orang, rencana ini direalisasikan dalam Yesus, yang menebus manusia lewat pengorbanan-Nya.⁵⁰ Manusia yang menerima Yesus telah dibenarkan dan bergairah untuk melakukan apa yang benar, mengalami perubahan hidup yang radikal.

Hidup baru yang dianjurkan dalam ayat 2-10 tidak dapat dicapai dengan kemampuan manusia sendiri, berdasarkan hukum-hukum, melainkan ini hanya dimungkinkan oleh kasih karunia Allah. Kasih karunia Allah sudah nyata dalam bahasa aslinya menggambarkan menyingsingnya fajar.⁵¹ Sama seperti kegelapan malam tiba-tiba diterobos oleh fajar mereka, demikian juga keadaan manusia yang berabad-abad lamanya gelap tiba-tiba diterobos oleh terang kasih karunia Allah. Kasih karunia datang dalam Yesus untuk menyelamatkan, tidak hanya semasa Yesus berada sebagai manusia di dunia, melainkan terus berlangsung sampai sekarang. Kasih karunia Allah yang menyelamatkan tidak berhenti di Golgota, melainkan terus bekerja sebagai suatu kekuatan yang membaharui hidup orang percaya. Kasih karunia itu dimaksudkan untuk semua orang. Tergantung kepada manusia, apakah manusia menerima dengan iman kekuatan yang menyelamatkan itu.

Titus 2:12 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini.” Kasih karunia tidak hanya memberikan pengampunan dosa, melainkan mendidik orang percaya dalam arti mengajar mengenai kehendak Allah dan memberi kekuatan untuk melaksanakannya. Cara kerja kasih karunia Allah mempunyai dua segi: yang pertama meninggalkan kefasikan dan keinginan duniawi. Kata meninggalkan berarti pemutusan

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Bergant and Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 406.

⁴⁹ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2047.

⁵⁰ Bergant and Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 406.

⁵¹ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 140.

hubungan dengan hidup yang lama.⁵² Segi kedua, hidup bijaksana yang dalam bahasa aslinya dapat menguasai diri, adil dan beribadah. Ketiga hal ini melukiskan sikap baru dari orang percaya terhadap diri sendiri (penguasaan diri), terhadap sesama manusia (adil) dan terhadap Allah (beribadah).⁵³

Titus 2:13 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan pernyataan kemuliaan Allah yang mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus.” Pengharapan yang harus diinginkan oleh setiap orang Kristen adalah pernyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat orang percaya, yaitu Yesus Kristus dan persatuan dengan Dia dalam kekekalan. Pengharapan akan kedatangan Yesus kali kedua harus tetap dijaga. Kata “pernyataan” mempunyai arti yang sama dengan “sudah nyata” dalam ayat 11. Keduanya menunjuk kepada kedatangan Tuhan Yesus, ayat 11 kedatangan pertama dan ayat 13 kedatangan kedua.⁵⁴ Keselamatan yang sudah dialami orang percaya pada masa sekarang menumbuhkan pengharapan akan suatu keadaan di masa mendatang yang jauh lebih indah dan penuh bahagia.

Titus 2:14 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik.” Kristus mencurahkan darah-Nya di salib supaya menebus orang percaya dari semua kejahatan dan semua keinginan untuk menentang hukum Allah dan standar-Nya yang kudus. Kristus menjadikan orang percaya sebagai umat yang kudus, terpisah dari dosa dan dunia untuk menjadi milik khusus Allah. Mereka yang bergumul dengan dosa dan kuasa Iblis harus mengetahui bahwa jikalau Kristus telah mati bagi penebusan mereka, lebih lagi Dia akan memberikan kasih karunia cukup untuk hidup berkemenangan atas kuasa dosa dan kejahatan.⁵⁵

“Untuk membebaskan dari segala kejahatan.” Kata Yunani yang dipakai di sini diterjemahkan dengan membebaskan yang secara harfiah berarti membayar uang tebusan untuk membebaskan seseorang. Uang tebusan yang dibayar Yesus adalah hidup-Nya sendiri. Pembebasan dari segala kejahatan yang dilakukan oleh Allah terhadap umat Israel (Yeh. 37:23) sekarang dilakukan oleh Kristus terhadap umat-Nya.⁵⁶ Orang yang dikuduskan dengan darah Kristus menjadi umat kepunyaan Tuhan sendiri. Rasa terimakasih atas pengorbanan Kristus dan rahmat Allah yang menyelamatkan menimbulkan kerinduan dalam hati orang percaya untuk hidup bagi kemuliaan Tuhan, yaitu rajin berbuat baik.

Titus 2:15 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Beritakanlah semuanya itu, nasihatilah dan yakinkanlah orang dengan segala kewibawaanmu. Janganlah ada orang yang menganggap engkau rendah.” Yang dimaksudkan Paulus dengan “semuanya itu” dalam bahasa aslinya adalah “perkara-perkara ini” yaitu ayat 11-14 yang merupakan pokok surat Titus, yang darinya ditarik konsekuensi-konsekuensi untuk kehidupan jemaat dan perseorangan. Beritakan dan nasihati hal-hal pokok ini. Artinya, hal-hal lain yang menyimpang dari pokok ini harus dihindari. “Yakinkanlah” dalam bahasa aslinya berarti bantahlah, yaitu mereka yang mengajar hal-hal lain, dengan segala kewibawaan artinya segenap kekuatan. “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah” ini mirip dengan yang dituliskan juga kepada Timotius. Maksudnya jangan memberi alasan sehingga orang meremehkan engkau dalam perkara-perkara itu, tetapi secara tidak langsung nasihat ini juga dimaksudkan untuk jemaat, jangan mereka memandang ringan Titus, kalau ia memberikan nasihat dan tegoran.⁵⁷

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid., 141.

⁵⁵ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2047.

⁵⁶ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 141–142.

⁵⁷ Ibid., 142.

Titus 3:1 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik.” Dalam ayat-ayat sebelumnya Paulus memberi nasihat kepada Titus cara membina kehidupan internal jemaat. Dalam pasal 3 ini Paulus membahasa panggilan orang-orang Kristen terhadap dunia luar. Ayat 1 membahas sikap orang Kristen terhadap pemerintah. Kata “ingatkanlah” menunjukkan bahwa apa yang dikatakan di sini bukan hal yang baru. Paulus sudah mengajar soal ini di Roma 13:1-7 dan 1 Timotius 2:1-4. Paulus hendak mengatakan bahwa peringatan itu harus berulang kali diberikan kepada jemaat.⁵⁸

Budiman menambahkan bahwa latar belakang penduduk kota Kreta adalah liar (Titus 1:12), tidak suka tunduk kepada pemerintah dan pada orang-orang yang berkuasa.⁵⁹ Karena penting untuk kelangsungan kesaksian dan pemberitaan Injil, orang percaya harus taat kepada pemerintah, menaati aturan sipil. Menjadi warga negara yang baik dan bertindak sebagai warga yang terhormat.⁶⁰ Satu-satunya perkecualian ialah bila peraturan pemerintah bertentangan dengan ajaran alkitabiah (Kis. 5:29). Sebagai warga negara yang baik, orang-orang Kristen di Kreta harus memberikan teladan yang baik tentang ketundukan kepada pemerintah. Adalah suatu ciri kekristenan menganjurkan supaya berdoa bagi para pemimpin (2 Timotius 2:1-3). Ketaatan kepada para pembesar dipuji sebagai suatu keutamaan Kristen.⁶¹ Gereja tidak melihat diri sebagai suatu sekte yang melawan negara, tetapi menunjukkan bahwa orang-orang Kristen menjadi bagian dari dunia ini dan menjadi warga negara yang dapat dicontoh. Bagian dari kewarganegaraan itu adalah siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik.

Titus 3:2 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Janganlah mereka memfitnah, janganlah mereka bertengkar, hendaklah mereka selalu ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang.” Memfitnah adalah dosa dosa lidah, dosa yang menjadi ciri khas penduduk Kreta, digambarkan dengan istilah pembohong dan binatang buas (Tit. 1:12) dalam arti suka bertengkar.⁶² Maka orang-orang Kristen seharusnya meninggalkan sifat-sifat yang salah dari bangsanya, mereka harus ramah dalam arti baik hati, dan lemah lembut dalam arti bersedia mengalah, tidak mudah marah, sabar dan rela mengampuni. Kebaikan hati orang Kristen jangan bersifat eksklusif bagi sesama Kristen, mereka harus meneladani Yesus Kristus yang mengasihi semua orang, bahkan kepada para pembenci. Seorang Kristen sebagai warga negara yang baik harus hormat terhadap para pembesar, bekerja dengan giat, dan menghindari pertengkaran dengan sesama.

Titus 3:3 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Karena dahulu kita juga hidup dalam kejahilan: tidak taat, sesat, menjadi hamba berbagai-bagai nafsu dan keinginan, hidup dalam kejahatan dan kedengkian, keji, saling membenci.” Ayat ini menerangkan mengapa orang Kristen harus menunjukkan kebaikan hati kepada orang lain, yaitu karena latar belakang masa lampau dengan kehidupan yang sama seperti mereka yang belum mengenal Allah, hidup dalam kegelapan. Yang dimaksudkan dengan kejahilan adalah buta secara rohani, akal digelapkan oleh dosa.⁶³ Ketidak-taatan manusia seringkali menunjuk secara umum pada ketidak-taatan kepada Allah dan kepada pemimpin. Seseorang sesat karena akalnya tidak berfungsi sebagaimana seharusnya.

Titus 3:4 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia.” Di tengah kebobrokan manusia, nyata kemurahan Allah bagaikan fajar menyingsing menerobos kegelapan malam. Kemurahan Allah tidak hanya menyelamatkan manusia

⁵⁸ Ibid., 143.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2047.

⁶¹ Bergant and Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 407.

⁶² Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 144.

⁶³ Ibid.

2.000 tahun yang lalu, melainkan juga setiap manusia masa kini yang mau percaya.⁶⁴ Kasih Allah itu universal, tidak terbatas pada satu kelompok manusia, maka Paulus mengajak agar orang-orang Kristen juga bersikap demikian.

Titus 3:5 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus.” Ini menunjuk kepada kelahiran kembali orang-orang percaya, yang secara simbolis digambarkan dengan baptisan air. Pembaharuan yang dikerjakan Roh Kudus menunjuk kepada penyaluran hidup ilahi secara berkesinambungan kepada orang percaya sementara mereka menyerahkan kehidupan mereka kepada Allah.⁶⁵ Dalam ayat ini Paulus mengingatkan bahwa seseorang diselamatkan bukan karena perbuatan baik manusia, melainkan karena rahmat-Nya. Karenanya setiap orang Kristen pun harus menunjukkan kasih kepada semua orang, bersifat ramah, lemah lembut, tidak memandang rendah orang lain.⁶⁶ Setiap orang harus mengingat bagaimana keadaannya dahulu sebelum diselamatkan Tuhan, dengan demikian mereka akan dapat menunjukkan pengertian terhadap orang lain yang masih hidup dalam kegelapan, dan terdorong untuk menyampaikan berita keselamatan kepada mereka.

Titus 3:6 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita.” Kata “dilimpahkan” secara harfiah berarti “dicurahkan dengan berkelimpahan” Kata “mencurahkan” sebenarnya sudah mengandung arti kelimpahan, ditambah lagi dengan kata kelimpahan, maka pencurahan itu menyerupai hujan deras.⁶⁷ Petunjuk Paulus tentang karya Roh Kudus menggambarkan pencurahan pada hari Pentakosta dan sesudahnya. Allah menyediakan persediaan kasih karunia dan kuasa secara melimpah dan memadai sebagai hasil kelahiran baru dan pekerjaan Roh Kudus dalam orang percaya.

Titus 3:7 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita.” Dibenarkan oleh kasih karunia-Nya adalah suatu pengertian teologis yang khas dari Paulus; dinyatakan benar, dianggap benar oleh Allah dan karya penebusan Kristus, yang disahkan oleh baptisan air.⁶⁸ Kata “berhak menerima hidup yang kekal dalam teks Yunani berarti menjadi ahli waris hidup yang kekal, menjadi anak-anak Allah. Roh Kudus yang bekerja dengan indah, memberi pengharapan bahwa kemuliaan mendatang akan jauh lebih indah daripada yang telah boleh dialami sekarang.

Titus 3:8 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Perkataan ini benar dan aku mau supaya engkau dengan yakin menguatkannya, agar mereka yang sudah percaya kepada Allah sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik. Itulah yang baik dan berguna bagi manusia.” Frasa “perkataan ini benar” menurut teks Yunaninya “dapat dipercaya.” Istilah ini berulang kali dipakai dalam surat-surat pastoral untuk menandakan bahwa suatu hal dapat dipercayai, terjamin kebenarannya.⁶⁹ Paulus mau supaya Titus dalam pemberitaan dan pelayanannya menitikberatkan kepada maksud supaya setiap orang percaya dikuatkan untuk sungguh-sungguh melakukan pekerjaan yang baik. Perbuatan baik harus tampak jelas dalam kehidupan orang percaya sebagai tindakan misioner, itulah yang baik dan berguna: artinya perbuatan baik itu perlu untuk lingkungan mereka, supaya masyarakat boleh merasakan kemurahan Allah.

Bergant dan Karris mengatakan, ayat ini mengemukakan perbedaan yang hendaknya dibuat oleh seorang Kristen dalam kehidupan beriman, yaitu memperlakukan antara hidup dosa di masa lalu dengan hidup baru dalam iman.⁷⁰ Teologi Kristen memang

⁶⁴ Ibid., 145.

⁶⁵ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2048.

⁶⁶ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 145.

⁶⁷ Ibid., 146.

⁶⁸ Ibid., 147.

⁶⁹ Ibid., 148.

⁷⁰ Bergant and Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 407.

mengantar pada hidup moral yang baik. Kehidupan dosa masa lalu bercirikan perhambaan kepada hawa nafsu, kejahatan, iri hati, kebencian, semuanya berlawanan dengan perbuatan yang seharusnya sebagai warga negara yang baik.

Titus 3:9 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Tetapi hindarilah persoalan yang dicari-cari dan yang bodoh, persoalan silsilah, percekcoakan dan pertengkaran mengenai hukum Taurat, karena semua itu tidak berguna dan sia-sia belaka.” Sebagai lawan dari pekerjaan-pekerjaan baik yang dianjurkan Paulus, sekarang dibicarakan soal menghindari persoalan yang dicari-cari. Salah satunya adalah ajaran tentang silsilah yang pada masa Paulus merupakan suatu unsur ajaran sesat Gnostik-Yahudi.⁷¹ Rupanya ajaran itu sering menimbulkan percekcoakan yang tidak ada habisnya. Ada juga pertengkaran mengenai hukum Taurat, menunjuk pada diskusi-diskusi mengenai peraturan-peraturan pantangan yang diambil dari hukum Taurat yang menjadi salah satu unsur ajaran sesat masa itu. Semuanya itu tidak berguna, berlawanan dengan apa yang berguna dalam ayat 8.

Titus 3:10 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Seorang bidat yang sudah satu dua kali kaunasihati, hendaklah engkau jauhi.” Seorang bidat dalam teks Yunani merujuk pada seseorang yang membuat perpecahan dalam jemaat akibat ajarannya.⁷² Orang yang bersifat memecah-belah adalah para guru palsu yang mengajar pendapat dan doktrin yang tidak berdasarkan Alkitab. Setelah nasihat yang kedua tidak berhasil dengan orang semacam itu, maka mereka harus ditolak, yaitu dikeluarkan dari persekutuan gereja. Mereka yang menolak kebenaran Alkitab dan menggantinya dengan pendapat sendiri ialah sesat dan berdosa.⁷³ Budiman menyebut bahwa kesalahan bidat mencakup dua bagian yaitu membahayakan iman warga gereja dan memecah belah tubuh Kristus. Bidat harus dilawan, tetapi tidak dengan cara semena-mena. Dinasihati secara resmi satu atau dua kali sesuai perintah Yesus dalam Matius 18:15-17. Hanya bila ia tidak mengindahkan nasihat-nasihat itu, barulah dia dijauhi. Maksud penjarahan adalah agar pengaruh ajaran itu dengan sendirinya akan lenyap dan perpecahan akan berhenti.

Titus 3:11 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Engkau tahu bahwa orang yang semacam itu benar-benar sesat dan dengan dosanya menghukum dirinya sendiri.” Bukti bahwa tindakan menjauhi orang sesat itu bukan perbuatan semena-mena nampak dalam dua hal: pertama, tindakan itu baru diambil setelah peringatan-peringatan resmi disampaikan dan Titus yakin bahwa orang itu benar-benar sesat; kedua, orang itu mengetahui dengan penuh kesadaran bahwa dengan menolak peringatan-peringatan resmi itu, ia akan mendatangkan tindakan disiplin gereja.⁷⁴ Jadi maksud frasa “menghukum dirinya sendiri” menunjuk pada kesengajaan untuk melanggar dan bersitegang leher.

Titus 3:12 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “segera sesudah kukirim Artemas atau Tikhikus kepadamu, usahalah datang kepadaku di Nikopolis, karena sudah kuputuskan untuk tinggal di tempat itu selama musim dingin ini.” Mengenai Artemas tidak ada keterangan dalam Alkitab, tetapi mengenai Tikhikus ada petunjuk dalam 2 Timotius 4:12, bahwa ia banyak membantu Paulus dalam pelayanan. Paulus rupanya sudah mempersiapkan di antara dua orang ini untuk menggantikan Titus dalam tugas pelayanan di Kreta, karena Titus diperlukan untuk mengantarkan surat 2 Timotius ke Efesus.⁷⁵

Titus 3:13 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Tolonglah sebaik-baiknya Zenas, ahli Taurat itu, dan Apolos, dalam perjalanan mereka, agar mereka jangan kekurangan sesuatu apa.” Zenas adalah nama Yunani sehingga tampaknya dia lebih tepat disebut ahli hukum (bukan Taurat), sementara Apolos adalah memang ahli Taurat

⁷¹ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 148.

⁷² *Ibid.*, 149.

⁷³ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2048.

⁷⁴ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, 149.

⁷⁵ *Ibid.*, 150.

yang bertobat menjadi Kristen.⁷⁶ Rupanya kedua orang itu menjadi satu tim pelayanan Injil, dan dalam perjalanan selanjutnya akan singgah di Kreta. Maka Paulus meminta agar Titus menolong mereka jangan sampai kekurangan berbagai keperluan dalam pelayanan. Sudah menjadi kebiasaan pada waktu itu bahwa penginjil-penginjil yang berkeliling ditolong oleh jemaat-jemaat dalam perjalanannya (Rm. 15:24; 3Yoh. 1:6).

Titus 3:14 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Dan biarlah orang-orang kita juga belajar melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan hidup yang pokok, supaya hidup mereka jangan tidak berbuah.” Paulus berharap bahwa semua orang percaya ikut serta dalam menolong para penginjil. Orang-orang Kreta yang biasa hidup untuk kepentingan sendiri perlu melihat contoh bagaimana hidup untuk membantu orang lain.⁷⁷ Paulus menekankan bahwa melakukan pekerjaan baik adalah hasil pertobatan orang percaya dan hidupnya di dalam Roh Kudus. Orang percaya harus menjadi suatu teladan dalam berbuat baik (Tit. 2:7) dan harus rajin berbuat baik (Tit. 2:14), siap untuk melakukan perbuatan baik (Tit. 3:1) dan sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik (Tit. 3:8). Orang-orang Kristen harus berpartisipasi dalam menanggung perluasan Kerajaan Allah supaya hidup mereka jangan tidak berbuah.

Titus 3:15 dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB) diterjemahkan “Salam dari semua orang yang bersama aku di sini dan sampaikanlah salamku kepada mereka yang mengasihi kami di dalam iman. Kasih karunia menyertai kamu sekalian!” Nama-nama dari semua orang yang bersama Paulus tidak disebutkan, agaknya karena Titus sudah mengetahui siapa saja mereka. Kemudian Paulus menyampaikan salam kepada mereka yang mengasihi dalam iman, maksudnya secara khusus kepada anggota jemaat. Di penghujung suratnya, Paulus mendoakan kasih karunia menyertai “kamu sekalian” yang menegaskan bahwa sekalipun surat Titus adalah surat pribadi untuk Titus, isinya dimaksudkan untuk dibacakan di hadapan seluruh jemaat.⁷⁸ Rupanya ciri yang sama dapat ditemukan dalam surat-surat pastoral lainnya, yaitu 1 dan 2 Timotius.

PENUTUP

Tugas pemberitaan ajaran yang sehat berdasarkan Titus 2-3 dapat disimpulkan: Pertama, pengarahan harus diberikan kepada jemaat dalam segala kelompok usia: laki-laki yang tua, wanita yang tua, wanita yang muda, dan laki-laki yang muda. Mereka dianjurkan untuk menjadi teladan keluarga yang baik, dapat menguasai diri, tegar, dan penuh kasih. Kedua, dasar pengarahan kehidupan berjemaat adalah kasih karunia. Hidup baru yang dianjurkan dalam pasal 2:2-10 tidak dapat dicapai dengan kemampuan manusia sendiri, berdasarkan hukum-hukum, melainkan ini hanya dimungkinkan oleh kasih karunia Allah. Kasih Allah itu universal, tidak terbatas pada satu kelompok manusia, maka Paulus mengajak agar orang-orang Kristen juga bersikap demikian. Ketiga, isi pengarahan kehidupan berjemaat dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian besar, yaitu tentang kelakuan yang baik, perubahan hidup dan membedakan hal-hal yang berguna dari hal-hal yang sia-sia.

REFERENSI

- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Surabaya: Kanisius, 2002.
- Budiman, R. *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Menton, M.E. *Kamus Istilah Teologi: Inggris-Indonesia*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Ming, Jek, and Daud Manno. “Evaluasi Pemahaman Dan Praktik Ajaran Sehat Menurut 2 Timotius 1:1-18 Di Antara Pelayan Jemaat GPDI ‘El Shadday’ Sukowono Jember.”

⁷⁶ Ibid., 151.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid., 152.

- KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* V, no. 2 (2023): 199–211.
- Panjaitan, Tuter Parade Tua. “Kriteria, Kelemahan Dan Akibat Ajaran Lain Berdasarkan 1 Timotius 6:2b-5.” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 8–16.
- Pfeiffer, Charles F dan Everett F Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe*. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Purba, Daniel Rizki, and Rosmauli Tiovany Sianipar. “Kewajiban Keluarga Kristen Berdasarkan Tafsir Sosio-Retorika Titus 2:1-10.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* V, no. 1 (2024): 125–143.
- Sitompul, A.A, and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. 22nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*. Edited by Donald C. Stamps. Bahasa Ind. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.